

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia berupaya memperbaiki keadaan ekonomi di Indonesia dari tahun ke tahun. Namun sejak tahun 2019, wabah datang dengan segala dampak buruknya, membuat situasi ekonomi masyarakat Indonesia menjadi tidak menentu. Seperti yang kita lihat sekarang, dampak dari pandemi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semua elemen, terutama kondisi kesehatan dan ekonomi masyarakat. Terbukti, perekonomian Indonesia kini rapuh karena wabah Covid-19.¹

Tidak terhitung kerugian dirasakan semenjak pandemi. Banyak pekerja diberhentikan dari pekerjaannya. Banyak pula pekerjaan formal dan informal terpengaruh, termasuk mereka yang bekerja di bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, serta bidang lainnya yang terdampak. Akibat dari wabah ini, hingga tidak sedikit pedagang harus melakukan penutupan usaha.² Hal ini akan berbeda apabila kegiatan seperti biasa dilangsungkan kembali, mereka harus merekrut karyawan baru. Sehingga, tidak sedikit para pemilik usaha yang sulit bertahan di masa-masa pandemi ini.

Wabah COVID-19 merusak sektor usaha mikro, kecil, dan menengah, karena turis asing kerap membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang. Jelas bahwa

¹ Lenti Iswari, Muharir, “*Pengaruh Covid19 Terhadap Aktivitas Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*”, Jurnal JIMESHA No. 1, (Maret, 2021) Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syari’ah (STEBS), h. 15.

² “*Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian dan Keuangan di Indonesia*” <http://www.multindo.co.id/> , diakses pada 26 September 2021, pukul 10.30 WIB.

pendapatan usaha mikro, menengah, dan menengah akan berkurang dengan jumlah wisatawan asing yang menurun.

Pada 24 Juni 2021, Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) melaporkan 153 kasus positif baru Covid-19 di 28 pasar dengan korban jiwa sejumlah 19 orang. Sejak diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020, jumlah kasus positif Covid-19 di 321 pasar tradisional di Indonesia bertambah menjadi 1.934 serta memakan korban jiwa hingga 89 orang.³

Berbagai sektor ekonomi dirugikan dan diuntungkan oleh Covid-19. Penerima manfaat antara lain adalah pedagang masker, paket internet, dan perusahaan penyedia layanan website. Alasannya ialah karena komoditas atau jasa merupakan daftar kebutuhan yang paling mendesak saat ini. Di sisi lain, pihak yang dirugikan adalah pedagang pasar yang kehilangan pelanggan dan penyedia angkutan umum yang tidak memiliki penumpang karena aktivitas di rumah. Pada wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Samsudin (Sekretaris Desa Sukajadi), beliau menyatakan bahwasanya Desa Sukajadi terletak di wilayah kritis dengan penduduk yang padat.⁴ Karena desa Sukajadi sudah memiliki pasar tradisional yang menjadi pusat perekonomian, sedangkan desa-desa yang berbatasan belum ada, banyak masyarakat melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang atau membeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-

³ “Pasar Tradisional: Setahun Lebih Mengarungi Pandemi” <https://www.kompas.id/>, diakses pada tanggal 25 September 2021, pukul 20.30 WIB.

⁴ Samsudin, Sekretaris Desa Sukajadi Kec. Cibaliung Kab. Pandeglang, wawancara dengan Penulis di kantornya, tanggal 21 Juli 2021.

hari di desa Sukajadi. Mereka melakukan kegiatan usaha di desa Sukajadi karena letaknya berdekatan.

Setidaknya terdapat banyak penjual di Pasar Cibaliung Raya menjual beragam barang-barang. Karena krisis pandemi saat ini, sebagian besar penjual tidak memiliki pelanggan. Dalam rangka menurunkan angka penularan virus Covid-19, pemerintah mengambil keputusan mengadakan program bernama PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yang berfungsi untuk membatasi masyarakat masuk ke wilayah Desa Sukajadi, sehingga menurunkan jumlah pembeli. Selain itu, menurut Pak Untung (petugas keamanan di Pasar Cibaliung Raya), pandemi telah menurunkan jumlah konsumen karena takut terkena virus Covid-19, sehingga mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan pedagang. Misalnya, pedagang tempe yang bisa menghasilkan 20 kg tempe per hari sebelum pandemi kini hanya bisa memproduksi 6 kg per hari. Pada temuan wawancara untuk keperluan studi ini, didapati bahwasanya sejumlah penjual pasar menyatakan pendapatan mereka mengalami penurunan secara substansial. Diantaranya ialah Ibu Hj. Ron, yang berjualan ayam, mengatakan bahwa dia tidak bisa lagi menjual 20 hingga 25 ekor setiap hari, tetapi hanya 10 hingga 15 ekor. Selanjutnya, Bu Murti, penjual buah, mengatakan bahwa ia sekarang mau tidak mau wajib menurunkan harga produknya agar cepat laku dan tidak rusak. Ibu Hj. Surin yang biasanya menghasilkan ratusan ribu rupiah per hari dari menjual tahu, kini berpenghasilan puluhan ribu per hari. Terdapat pula Bu Hj. Kholipah yang penjualan ayamnya hariannya turun dari 10 kg -15 kg menjadi 3 kg-5 kg. Bu Khomsah yang berjualan sayur bercerita bahwasanya sekarang ia

hanya memperoleh keuntungan antara Rp 50.000 hingga Rp 70.000 per hari, dibandingkan dengan biasanya Rp 100.000 hingga Rp 150.000.⁵

Keadaan pasar setelah memasuki masa pandemi tentu memaksa para pedagang serta konsumen untuk beralih menggunakan pasar *online* yang kini sudah lumrah digunakan. Berbeda dari pelaku pasar masa kini (pelaku pasar yang masih berusia muda dan *melek* teknologi), kemampuan menggunakan teknologi bagi sebagian pelaku pasar tradisional tentu masih sangat rendah. Sehingga beberapa pedagang terpaksa gulung tikar, dan beberapa lainnya beralih pekerjaan.

Menurut Samsudin, dari 254 pedagang kecil menengah, lebih dari 30 pedagang yang sudah berhenti berjualan. Beberapa pedagang yang berasal dari daerah lain, sehingga memutuskan berjualan di kampung halamannya. Setidaknya terdapat 10 (sepuluh) pedagang yang merupakan penduduk setempat tercatat menganggur. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beberapa dari mereka sudah mendapat tanggungan dari anak-anaknya.

Akan tetapi, dari 10 (sepuluh) pedagang tersebut, 5 (lima) di antaranya mengalami kecemasan. Penulis bisa merasakan langsung keadaan kelima pedagang tersebut karena sering berbincang dengan mereka, bertempat tinggal satu daerah di Desa Sukajadi, tepatnya di RT 10 RW 02, bahkan 1 di antaranya merupakan sanak saudara penulis sendiri, yaitu Farhan (48 tahun).⁶ Farhan merupakan pedagang pakaian yang sudah hampir 20 tahun berdagang di Pasar Cibaliung Raya.

⁵ Samsudin, Sekretaris Desa Sukajadi Kec. Cibaliung Kab. Pandeglang, wawancara dengan Penulis di kantornya, tanggal 21 Juli 2021.

⁶ Farhan, Pedagang di Pasar Cibaliung Raya Kec. Cibaliung Kab. Pandeglang, wawancara dengan Penulis di rumahnya, tanggal 21 Juli 2021.

Menurut para ahli, kecemasan merupakan keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.⁷ Di antara kecemasan yang bisa penulis rekam adalah ketidakpercayaan diri untuk melanjutkan usaha, serta cenderung menutup diri untuk berkomunikasi. Selain itu, untuk berkomunikasi dengan mereka terasa sangat sulit terfokus. Mereka tampak sulit untuk berkonsentrasi saat berbicara. Sesekali penulis mengulang pertanyaan, mereka tampak mudah tersinggung dan berusaha membela diri serta menahan ego. Dan ini merupakan gejala umum kecemasan yang bisa terjadi.⁸

Sebagai salah satu sanak keluarga yang berpendidikan dalam dunia konseling, dan juga melakukan kegiatan berdagang, bahkan juga merasakan terpaan efek pandemi Covid-19, penulis merasa empati terhadap para korban, terutama Farhan (48). Sesekali penulis mengobrol, bertukar pikiran dan pengalaman, dan sebagainya. Kegiatan tersebut sering penulis lakukan kala bertemu dengannya, bahkan tidak jarang dia juga bercerita tentang teman-temannya, sebagaimana penulis sebutkan di atas.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an membahas kecemasan yang dapat ditemukan dengan beberapa istilah di antaranya *khauf*, *halu'a* dan *jazu'a*.⁹

Pada kata *Khauf*, perhatikan misalnya firman Allah SWT:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ، الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ □ (قریش[١٠٦]: ٣-٤)

⁷ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2003), h.163.

⁸ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*,, h.164.

⁹ "Anxiety dan Overthinking: Bagaimana Islam Memandang Hal Ini?" <http://psikologi.uinjkt.ac.id/>, diakses pada tanggal 25 September 2021, pukul 20.00 WIB.

Artinya:

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. (QS. Quraisy [106]: 3-4)¹⁰

Pada kata *Halu'a*, *Manu'a* dan *Jazu'a*, perhatikan firman Allah SWT:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (المعارج [٧٠]: ١٩-٢١)

Artinya:

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir,” (QS. Al-Ma'aarij [70]: 19-21)¹¹

Kecemasan dalam Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah manifestasi dari rasa takut yang berlebihan pada masa yang akan datang yang belum terjadi, adanya kesempitan jiwa dan gelisah atau keluh kesah. Cara mengatasi kecemasan dalam Islam dapat dilakukan dengan bersungguh-sungguh dalam beriman kepada Allah SWT, beribadah seperti sholat, zikir, dan doa serta senantiasa berakhlak mulia. Hal ini dijelaskan dalam ayat selanjutnya, yaitu pada ayat 22 – 30:

إِلَّا الْمُصَلِّينَ، الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ، وَالَّذِينَ فِيْ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ، لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ، وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ، وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ، إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ، وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ، إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. (المعارج [٧٠]: ٢٢-٣٠)

Artinya:

¹⁰ “Qur'an Kemenag” <https://quran.kemenag.go.id/surah/106>, diakses pada 10 Desember 2022, pukul 11.00 WIB.

¹¹ “Qur'an Kemenag” <https://quran.kemenag.go.id/surah/70>, diakses pada 10 Desember 2022, pukul 11.00 WIB.

... kecuali orang-orang yang melaksanakan salat, mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. (QS Al-Ma'arij [70]: 22 – 30)¹²

Namun demikian, sebagaimana disebutkan ayat di atas bahwa manusia diciptakan bersifat suka mengeluh (*halu 'a*), serta suka berkeluh kesah (*jazu 'a*), maka sudah barang tentu diperlukan satu pendampingan atau setidaknya nasihat dan arahan agar terhindar dari keadaan dan/atau sifat-sifat tersebut.

Disebutkan juga dalam hadis riwayat Imam Ahmad, yang artinya:

Rasulullah SAW bersabda: "Perangai terburuk yang ada pada seorang hamba adalah kikir, selalu berkeluh kesah, dan penakut yang berlebihan."

(HR. Ahmad)¹³

Pembelajaran dan teladan tentang menangani ketakutan, juga tercatat dalam kisah Ummu Salamah yang pernah mengalami musibah, seraya pasrah dan berdo'a kepada Allah SWT dengan do'anya yang terkenal:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ اجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا (رواه مسلم)
Artinya:

¹² "Qur'an Kemenag" <https://quran.kemenag.go.id/surah/70>, diakses pada 10 Desember 2022, pukul 11.00 WIB.

¹³ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Penerjemah: Ahmad Muhammad Syakir (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2005), j. 2, h. 120.

.... "Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan sesungguhnya kita pun akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berikanlah pahala untukku atas musibah yang menimpa diriku, dan berikanlah pengganti dengan yang lebih baik." [H.R. Muslim]¹⁴

Kisahanya diawali dari Abu Salamah yang merupakan saudara sepersusuan Rasulullah SAW. Beliau termasuk shahabat yang masuk Islam dalam gelombang pertama. Turut berhijrah ke Habasyah dan berhijrah pula ke Madinah bersama sang istri, Ummu Salamah. Sepulang dari perang Uhud, Abu Salamah meninggal dunia disebabkan luka-luka beliau dari peperangan tersebut. Lantas apakah Ummu Salamah mengeluh? Tidak!

Ummu Salamah justru dengan mantap mengucapkan doa yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ bila memperoleh musibah dan merasakan cobaan. Walaupun, sempat pula Ummu Salamah berpikir, "Adakah laki-laki yang lebih baik dari Abu Salamah?"¹⁵

Atas dasar inilah penulis akan melakukan kegiatan konseling terhadap para korban tersebut, serta menjadikannya satu penelitian skripsi dengan judul **Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Kecemasan Pedagang Yang Mengalami Tutup Usaha Akibat Pandemi Covid-19** (Studi Kasus di Pasar Cibaliung Raya Ds. Sukajadi Kec. Cibaliung Kab. Pandeglang).

¹⁴ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), j. 5, h. 250.

¹⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, h. 252.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kecemasan pada pedagang di Pasar Cibaliung Raya yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19?
2. Bagaimana teknik konseling individual untuk mengurangi kecemasan pada pedagang di Pasar Cibaliung Raya yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19?
3. Bagaimana hasil dari penerapan konseling individual terhadap kecemasan pedagang di Pasar Cibaliung Raya yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kecemasan pada pedagang di Pasar Cibaliung Raya yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik konseling individual untuk mengurangi kecemasan pada pedagang di Pasar Cibaliung Raya yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan konseling individual untuk mengurangi kecemasan pada pedagang di Pasar Cibaliung Raya yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19.

D. Manfaat/Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan keilmuan tentang penerapan konseling individual, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti yang akan datang.
- b. Penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah di Jurusan Bimbingan Konseling Islam serta khazanah pengetahuan bagi pembaca dan pihak yang bersangkutan.

2. Secara Praktis

- a. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu untuk membantu pedagang tersebut untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan kecemasannya agar dapat melanjutkan usaha di bidang yang sama ataupun usaha lainnya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi dinas perdagangan Kab. Pandeglang dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individu terhadap kecemasan pedagang yang mengalami tutup usaha akibat pandemi Covid-19.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah bahan perbandingan atau suatu tindakan peneliti untuk menghindari kesamaan dalam penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya. Setelah penulis melakukan beberapa penelusuran, ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah

melakukan penelitian tentang masalah ini dengan objek yang berbeda. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula.

Di antara penelitian hampir serupa adalah skripsi yang pernah ditulis oleh Binti Khusnul Khotimah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik *Self-management* terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung” pada tahun 2017.¹⁶ Penelitian tentang pengaruh Konseling Individual, namun dengan teknik *Self-Management*, serta variabel yang jauh berbeda dari yang penulis pilih.

Selain itu juga ada skripsi yang pernah ditulis oleh Lisa Ariyati pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi *Self Disclosure* Siswa Di SMA Negeri 12 Pekanbaru”, tahun 2021.¹⁷ Penelitian ini tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individual, dengan menitikberatkan penanganan *Self-Disclosure* pada siswa.

Berbeda dari kedua penelitian di atas, penulis lebih pada pencarian pengaruh Konseling Individual terhadap 5 (lima) pedagang yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19 di Pasar Cibaliung Raya. Penulis menggunakan *Self-Disclosure* sebagai teknik penerapan Konseling Individual, untuk mencari hasil konselingnya pada kelima pedagang tersebut.

¹⁶ Binti Khusnul Khotimah, “*Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Self-management terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung*”, (Skripsi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 2017).

¹⁷ Lisa Ariyati, “*Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Self Disclosure Siswa Di SMA Negeri 12 Pekanbaru*”, (Skripsi Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Konseling Individual

Konseling digambarkan sebagai pelayanan profesional yang disampaikan secara tatap muka oleh konselor kepada konseli agar konseli memperoleh perilaku yang lebih baik.¹⁸ Secara historis, akar dari istilah konseling ialah pemberian bimbingan, seperti tentang hukum, perkawinan, dan perkemahan pramuka.¹⁹

Kemudian, konseling adalah proses menawarkan dukungan kepada orang-orang yang menderita masalah melalui wawancara yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) dan mengarah pada penyelesaian masalah konseling.²⁰

Konseling mempunyai pengertian yakni kontak atau interaksi timbal balik antara dua orang (konselor dan konseli) dengan tujuan mengatasi masalah konseli dalam lingkungan harmoni dan integrasi, berdasarkan aturan yang relevan untuk kepentingan konseli.²¹

Konseling individual mengacu pada pertemuan antara konselor dan konseli di mana ada hubungan konseling relasional dan konseli mampu memecahkan masalah yang dihadapi.²²

¹⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 26.

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 17.

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 105.

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intergasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 25.

²² Sofyan S. Willis, *Konseling,*, h. 18.

Konseling pribadi, merujuk pada Prayitno dan Erman Amti, ialah upaya penyediaan dukungan melalui konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang bermasalah (disebut konseli), yang mengarah pada penyelesaian kesulitan konseli. Sesuai dengan ini, Winkel melihat konseling sebagai segala sesuatu yang membantu tindakan-tindakan pokok membimbing dalam usaha konseli secara tatap muka sehingga konseli dapat memikul tanggung jawab atas berbagai kesulitan atau masalah-masalah tertentu.²³

Atas dasar pengetahuan konseling individu ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran difasilitasi oleh interaksi pribadi tertentu dalam wawancara antara instruktur pembimbing dan konseli atau murid. Dalam konseling, hubungan yang unik dan dinamis ada karena konseli merasa diterima dan dipahami oleh konselor atau instruktur pembimbing. Dalam konteks ini, instruktur pembimbing dapat menerima siswa tanpa mengizinkan evaluasi. Siswa percaya bahwa ada orang-orang yang dapat berhubungan dan ingin membantu mereka dengan masalah mereka sendiri. Guru dan siswa belajar dari satu sama lain dalam pengalaman hubungan yang unik dan intim yang difasilitasi melalui bimbingan.

2. Tujuan Umum Konseling Individual

Konseling individual berusaha mendukung pada orang lain dalam menyelesaikan kesulitan sosial dan emosional mereka saat ini dan masa depan. Konseling berperan dalam menafsirkan fakta dan mengeksplorasi

²³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar,*, h. 105.

pentingnya nilai kehidupan pribadi mereka di masa sekarang dan masa depan. Konseling membantu orang dalam meningkatkan kesehatan mental, sikap, dan perilaku mereka. Konseling menjadi upaya pokok dari konselor/supervisor di pusat pendidikan.²⁴

Adz-Dzaky menyajikan tujuan konseling dari sudut pandang Islam yakni:

1. Dalam rangka membuat sebuah perubahan, peningkatan, kesehatan mental serta jiwa. Jiwa mendapatkan rasa tenang, patuh, dan tentram (muthmainnah), berpikiran terbuka (radhiyah), dan menerima cahaya pencerahan dari Tuhan (mardhiyah);
2. Dalam rangka membuat perubahan, peningkatan, dan kesantunan perilaku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial serta lingkungan alam;
3. Dalam rangka menghasilkan kecerdasan (emosional) dalam diri individu yang dengannya akan muncul rasa toleransi, solidaritas, gotong royong dan kasih sayang;
4. Dalam rangka membuahakan kecerdasan spiritual pada seseorang yang dengan itu akan timbul ketertarikan dalam kepatuhan pada Tuhannya, keikhlasan dalam menaati segala perintah-Nya serta kekuatan melewati cobaan;

²⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Refika Aditama, 2007), h. 11.

5. Dalam rangka membuahkan potensi ketuhanan, yang dengan itu seseorang mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* sebagaimana mestinya.²⁵

Selanjutnya, tujuan konseling individu ialah membuat konseli memiliki pemahaman atas diri pribadinya, lingkungannya, ujian yang dia sedang upayakan untuk dapat dilewati, apa saja hal yang menjadi kelemahan serta kekuatannya, yang dengan itu ia dapat melewatinya. Dengan demikian, konseling individu ialah berguna untuk meringankan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.²⁶

McLeod merekomendasikan bahwa konselor secara tegas dan implisit mempromosikan tujuan terapeutik berikut:

- a. pemahaman, khususnya pengetahuan tentang asal-usul dan evolusi masalah emosional, menghasilkan kemampuan yang lebih besar untuk memilih kontrol logis atas emosi dan tindakan;
- b. berhubungan dengan orang lain, yaitu menjadi lebih mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, seperti di rumah atau lingkungan pendidikan;
- c. kesadaran diri, yaitu menjadi lebih sensitif terhadap pikiran dan emosi yang ditekan atau ditolak, atau memperoleh sensasi yang lebih akurat tentang penerimaan orang lain terhadap diri sendiri;

²⁵ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Bimbingan*,, h. 11-13.

²⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*,, h. 164

- d. Penerimaan diri, juga dikenal sebagai pengembangan sikap yang baik terhadap diri sendiri, didefinisikan oleh kemampuan untuk menjelaskan peristiwa yang selalu menjadi subyek kritik dan penolakan;
- e. aktualisasi diri, yaitu pengejaran pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi aspek-aspek diri yang sebelumnya bersaing;
- f. pencerahan yang mendukung klien dalam mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih besar;
- g. pemecahan masalah, khususnya menemukan jawaban atas kesulitan-kesulitan tertentu yang tidak dapat dipecahkan oleh konseli, yaitu menurut persaingan umum dalam pemecahan masalah;
- h. Pendidikan psikologis yang memungkinkan konseli untuk memahami konsep dan prosedur untuk memahami dan mengendalikan perilaku;
- i. Adanya kemampuan sosial, termasuk kemampuan untuk memperoleh dan menyempurnakan keterampilan sosial dan interpersonal seperti menjaga kontak mata, menahan diri dari menyela, dan mengelola kemarahan.
- j. berubahnya perilaku yang merubah kepercayaan irasional yang sulit diadaptasi, yang dihubungkan dengan perilaku destruktif,
- k. berubahnya sistem yakni mengenalkan perubahan melalui operasi sistem sosial yakni keluarga serta masyarakat

Aktivitas ini ditetapkan tujuannya dari masalah yang dilalui oleh konseli serta metode konseling yang diambil konselor.²⁷

3. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

a. Tujuan

- 1) Tujuan perkembangan adalah agar klien didukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta meramalkan hal-hal yang akan terjadi dengan proses tersebut (seperti sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dll).
- 2) Tujuan pencegahan adalah agar konselor membantu klien menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.
- 3) Tujuan perbaikan adalah untuk membantu subjek mengatasi dan menghilangkan kecenderungan perkembangan yang tidak diinginkan.
- 4) Tujuan penyelidikan adalah untuk menguji kelayakan tujuan, memeriksa alternatif, menguji keterampilan, mencoba aktivitas baru, dll.
- 5) Tujuan penguatan adalah untuk membantu orang yang dibimbing memahami bahwa apa yang mereka lakukan, pikirkan dan rasakan adalah baik.
- 6) Tujuan kognitif adalah untuk menciptakan dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.

²⁷ Gantina dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 18-20.

- 7) Tujuan fisiologi adalah untuk menciptakan wawasan dan kebiasaan dasar untuk hidup sehat.
- 8) Tujuan psikologi adalah untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengendalikan emosi dan mengembangkan citra diri yang positif, dan banyak lagi.

b. Fungsi

Pelayanan konseling individu terdiri atas beberapa fungsi yakni:

- 1) Pemahaman, dengan adanya layanan konseling individu, konseli mampu mengetahui permasalahan beserta kompleksitas yang dirasakannya dengan disertai perasaan positif juga dinamis.
- 2) Pengentasan, tujuan ini mengarah pada pembentukan persepsi, sikap, dan perilaku tertentu untuk menghilangkan kesulitan klien.
- 3) pengembangan dan pemeliharaan. Dasar untuk memahami dan menyelesaikan kesulitan klien adalah tumbuhnya dan terpeliharanya potensi klien serta berbagai sifat baik yang ada pada dirinya.
- 4) Pencegahan, potensi pada aspek ini yang dimiliki oleh konseli dan komponen yang ada, didukung oleh pemberantasan masalah, akan menjadi kekuatan untuk mencegah perluasan masalah sekarang dan (idealnya) mencegah munculnya kesulitan di masa depan.

- 5) Advokasi, yakni layanan konseling berhak atas fungsi ini ketika konseli memiliki permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran atas haknya hingga dianiaya hingga batas yang ditentukan.²⁸

4. Jenis-jenis Teknik Konseling Individu

Willis (2010) mengungkapkan bahwa teknik yang biasa digunakan dalam konseling individu setidaknya terdapat 22 teknik. Berikut penjelasannya.²⁹

- a. *Attending*; adalah salah satu teknik konseling pribadi. Teknik ini dilakukan oleh konselor agar klien merasa aman dan nyaman, sehingga memungkinkan dirinya untuk bebas mengekspresikan dirinya. Perilaku pendukung termasuk kontak mata, gerak tubuh, dan bahasa verbal. Kontak mata ketika dalam konsultasi individu seseorang mencoba untuk fokus pada klien, hal ini dimaksudkan agar klien merasa bahwa apa yang klien katakan benar-benar didengar oleh konselor. Gestur adalah bahasa tubuh konsultan yang ditampilkan di depan klien, seperti ekspresi wajah yang tenang, postur tubuh yang sedikit miring ke arah klien. Bahasa verbal, bahasa sebagai alat komunikasi yang termasuk dalam konseling individu, bahasa verbal yang digunakan selama konseling individu, yang dapat berupa anggukan sebagai tanda setuju dan juga tanda bahwa konselor mendengarkan pembicaraan klien.
- b. Empati; merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang klien rasakan, rasakan dan pikirkan, dengan klien dan bukan untuk atau

²⁸ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 77.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling*,, h. 29.

tentang klien. Empati terjadi dengan adanya dukungan, tanpa perilaku yang mendukung tidak mungkin terbentuk empati. Ada dua jenis empati, yaitu:

- 1) Empati primer adalah bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran, keinginan dan kerinduan klien sehingga klien dapat terlibat dan terbuka.
 - 2) Tingkat empati yang tinggi yaitu komitmen konselor membuat klien terharu dan terbuka untuk mengungkapkan isi hatinya yang terdalam berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaan.
- c. Refleksi; merupakan keahlian konselor guna memantulkan kembali perasaan, pikiran, serta pengalaman klien berlandaskan pengamatan konselor terhadap bahasa verbal serta nonverbal dari klien. Refleksi terdapat 3 yakni refleksi perasaan, refleksi pengalaman serta refleksi pikiran.
- d. Eksplorasi; merupakan kemampuan konselor untuk mengeksplorasi perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Teknik ini penting karena klien sering menyimpan rahasia, membuat mereka tertutup dan tidak dapat mengungkapkan pendapatnya secara bebas dan jujur. Teknik penelitian diterapkan untuk mendukung klien sehingga klien dapat berbicara dengan bebas tanpa rasa takut, tekanan atau intimidasi. Ada tiga jenis penelitian, yaitu penelitian tentang perasaan, penelitian tentang pengalaman, penelitian tentang pikiran.

- e. Parafrase; merupakan kemampuan konselor untuk mengulangi pesan yang diungkapkan oleh klien atau inti pembicaraan. Parafrase ini bertujuan untuk mencocokkan persepsi dan pemahaman konselor tentang apa yang diungkapkan klien. Parafrase harus dilakukan dalam bahasa yang sederhana dan dalam kata-kata dan frasa yang mudah dipahami klien. Parafrase ini merupakan semacam ringkasan dari ungkapan yang disampaikan klien, dalam transmisi parafrase dosen melihat jawaban klien.
- f. Pertanyaan terbuka; yaitu bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa penjelasan. Pertanyaan ini digunakan ketika klien mengalami kesulitan untuk mengungkapkan masalahnya atau ketika konselor berhadapan dengan klien yang menarik diri. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang masalah pelanggan. Pertanyaan terbuka harus diingat bahwa pertanyaan tersebut tidak boleh menggunakan kata-kata “mengapa” atau “kenapa” karena pertanyaan yang menggunakan kata-kata tersebut dapat membuat pelanggan merasa sulit untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga pelanggan akan menginginkan pertanyaan yang tertutup.
- g. Dalam proses konsultasi pribadi, tidak hanya diperlukan pertanyaan terbuka, tetapi penggunaan pertanyaan tertutup juga penting. Pertanyaan tertutup atau *closed question*; adalah jenis pertanyaan yang tidak memerlukan penjelasan jawaban dari pertanyaannya, artinya

jawaban dari pertanyaan tertutup bersifat singkat, seperti “Ya” dan “Tidak”.

- h. Motivasi minimal; merupakan upaya pelatih untuk memastikan bahwa klien selalu disertakan dalam percakapan. Minim prompting dapat berupa pernyataan singkat dan padat saat klien mengurangi atau mengakhiri pembicaraan, saat klien kurang fokus pada pembicaraan, dan saat klien ragu dengan apa yang dibicarakan klien. Tujuan minimal prompting adalah membuat klien berbicara dan membimbing mereka sehingga ucapan klien mencapai tujuannya.
- i. Interpretasi; merupakan upaya konselor untuk menelaah pemikiran, perilaku, dan pengalaman klien berdasarkan teori. Dalam teknik ini, guru berusaha memberikan penjelasan kepada klien agar klien paham dan mengerti serta dapat mengubah cara pandangannya terhadap sesuatu berdasarkan teori yang dijelaskan oleh guru.
- j. Bimbingan; yaitu teknik proses konseling individual, yang bertujuan untuk membimbing klien sedemikian rupa sehingga ia dapat berpartisipasi penuh dalam konseling pribadi. Dengan kata lain, dalam teknik ini coach menginstruksikan klien untuk melakukan sesuatu, misalnya dengan bermain peran bersama coach atau meminta klien berimajinasi atau membayangkan sesuatu.
- k. Meringkas adalah teknik konseling individu yang secara sementara meringkas percakapan klien selama periode waktu tertentu. Kapan ringkasan siap terserah konsultan. Ringkasan diperlukan agar klien

merasa bahwa pelatih benar-benar mendengar dan memahami apa yang dikatakan. Selain itu, persepsi tentang apa yang dibicarakan klien disamakan dengan apa yang didengar guru

- l. Manajemen adalah teknik konseling individual yang digunakan konselor untuk memandu percakapan dengan klien, agar percakapan dan sesi konseling tidak melenceng atau melenceng agar proses konseling mencapai tujuannya. Dengan kata lain, teknik tersebut digunakan ketika dalam proses konseling bahasa klien berkembang, sehingga konselor harus membuat klien fokus pada masalah klien.
- m. Dalam proses konseling individual, perhatian klien sering terbagi, sehingga arah pembicaraan klien meluas. Disini peran coach adalah untuk dapat memusatkan perhatiannya agar klien dapat fokus pada pokok bahasan. Konselor dapat melakukan beberapa hal, yaitu fokus pada klien itu sendiri, fokus pada orang lain yang dibicarakan klien, fokus pada hal-hal yang dibicarakan klien, dan fokus pada budaya klien.
- n. Konfrontasi adalah teknik konseling satu lawan satu yang menggunakan teknik tersebut ketika konselor dalam proses konseling tatap muka memperhatikan bahwa gerak tubuh atau bahasa tubuh klien tidak sesuai atau bertentangan dengan apa yang dikatakan. Misalnya, dalam konseling tatap muka, klien mengatakan dia sedih, tetapi ekspresi wajah klien menunjukkan senyuman, dalam hal ini konselor bersikap konfrontatif.

- o. Klarifikasi adalah teknik konseling satu lawan satu untuk mengklarifikasi atau menjelaskan apa yang menurut klien kurang jelas, kurang jelas atau agak diragukan. Tujuan dari teknik klarifikasi ini adalah meminta klien mengulang pesan dengan jelas, menggunakan kata-kata yang kuat dan argumentasi yang logis, serta mengajak klien untuk menjelaskan, mengulangi dan mengilustrasikan perasaannya.
- p. Fasilitas adalah teknik untuk membuka komunikasi dengan klien sehingga klien dapat dengan mudah membuka percakapan dengan fasilitator sehingga klien dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalamannya. Teknik ini digunakan ketika konselor memperhatikan bahwa klien mengalami kesulitan atau keraguan dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya.
- q. Teknik diam juga diperlukan dalam proses konseling individu. Keheningan ini bukan berarti tidak ada komunikasi antara konselor dan klien, tetapi keheningan adalah bahasa nonverbal yang diungkapkan oleh konselor untuk menunggu klien berpikir atau ruang di mana konselor mendengarkan. ke pertemuan klien. Keheningan yang ideal bagi seorang konselor adalah 5-10 detik. Tujuan dari keheningan ini adalah untuk menunggu klien berpikir dan untuk mendorong kehadiran dan perilaku empati sehingga klien dapat berbicara dengan bebas.
- r. Konselor mengambil inisiatif ketika dia melihat bahwa klien kurang mau berbicara, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa klien sering diam dan kurang terlibat dalam proses konseling individu. Dalam hal ini,

konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dan mengakhiri pembicaraan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengambil inisiatif ketika klien tidak mau mengambil keputusan dan ketika klien mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan ketika klien kehilangan arah pembicaraan.

- s. Nasihat diberikan oleh pelatih ketika klien meminta saran dari pelatih. Namun, konselor harus menganggap saran yang diberikan kepada klien sudah tepat. Karena nasehat tersebut harus terus dipertahankan agar tetap tercapai kemerdekaan yang diupayakan oleh nasehat tersebut.
- t. Tidak ada bedanya dengan konseling, informasi diberikan pada saat klien meminta informasi kepada konselor, artinya konselor memberikan informasi pada saat klien meminta informasi. Namun perlu diperhatikan bahwa konselor harus tetap jujur dalam memberikan informasi, yaitu jika konselor tidak memiliki informasi, dia harus memberi tahu klien bagaimana keadaannya, lain halnya jika konselor mengetahui informasi yang diminta oleh klien. kemudian guru mencoba memberikan informasi yang diminta oleh klien.
- u. Teknik perencanaan dilakukan di akhir konsultasi pribadi. Perencanaan artinya konselor membantu klien merencanakan tindakan atau tindakan dan hal-hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan diri klien.
- v. Membuat Kesimpulan adalah teknik yang ditemukan di akhir konsultasi pribadi. Dalam teknik ini, konselor membantu klien memperoleh hasil pembicaraan tentang perasaan klien setelah konseling selesai. Selain

itu, di akhir konsultasi, klien mengonfirmasi rencana yang dibuat dan poin-poin yang dibahas di sesi berikutnya, saat konsultasi pribadi berlanjut.

5. Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah keadaan atau kondisi emosional negatif yang ditandai dengan ketidakjelasan dan perasaan tidak berdaya dan ketidakpastian³⁰. Secara umum, kecemasan bersifat subjektif, didefinisikan oleh emosi ketegangan, kekhawatiran, dan ketakutan, dan disertai dengan perubahan fisiologis, seperti peningkatan denyut jantung, perubahan pernapasan, dan peningkatan tekanan darah. Ada berbagai jenis dan intensitas kecemasan. Menurut Gilmer, ada dua jenis kecemasan: kecemasan normal dan kecemasan menyimpang. Seperti halnya Lazarus dan Spill Berger, Kandall (1978) mengklasifikasikan kecemasan menjadi empat kategori, termasuk kecemasan keadaan dan kecemasan sifat. Ada empat bentuk kecemasan:³¹

- a. Kecemasan normal, yakni ditandai dengan tingkat rendah dan merupakan respons yang mungkin mendorong konseli untuk menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dan terlibat dalam teknik perlindungan ego.
- b. Kecemasan abnormal, yakni perasaan cemas yang telah kronis. Perasaan ini mampu menimbulkan emosi dan perilaku yang tidak efektif.

³⁰ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi*,, h.84-85.

³¹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi*,, h.84-85.

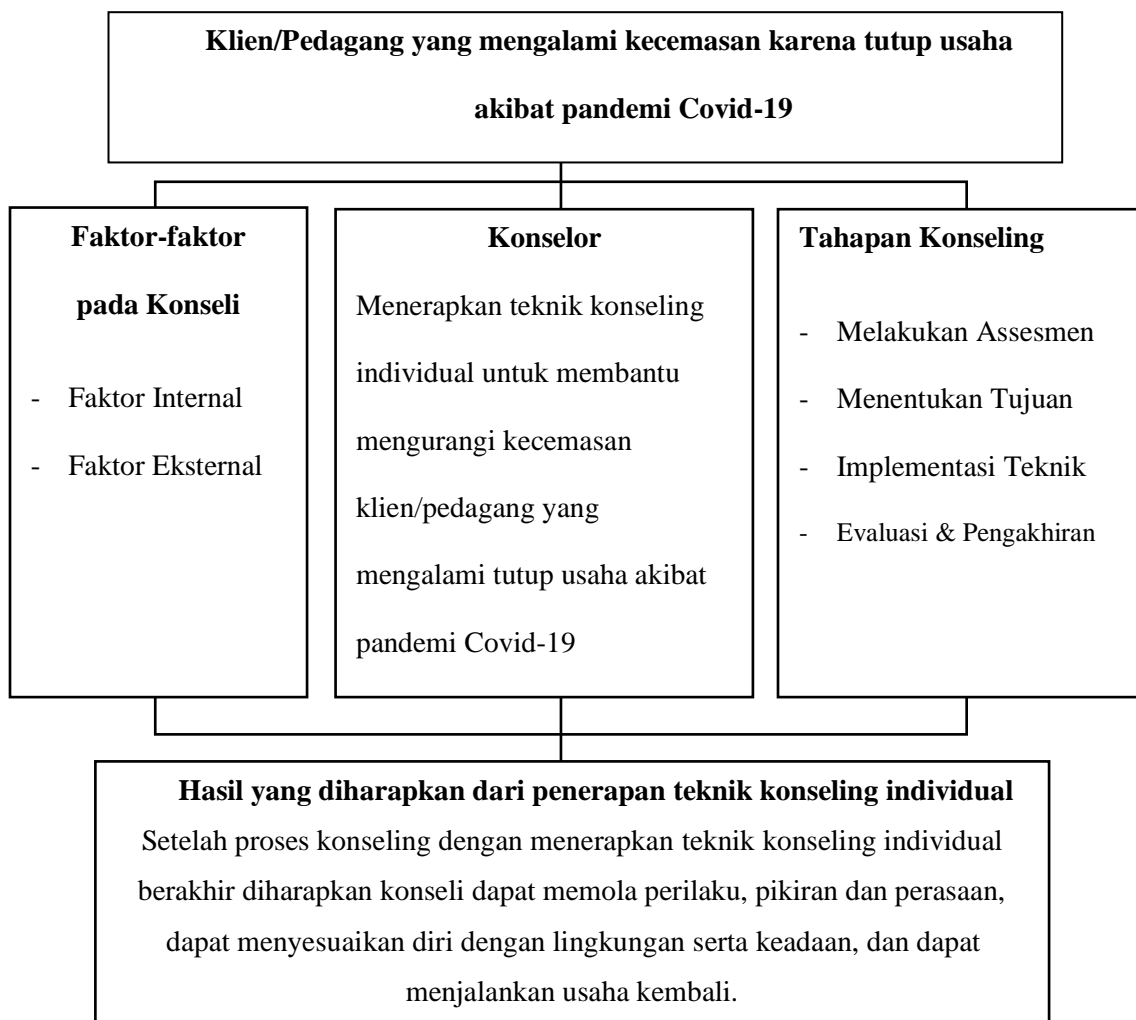
- c. *State anxiety*, keadaan cemas terjadi ketika orang tersebut merasakan perasaannya menjadi keadaan yang mengancam.
- d. *Trait anxiety*, yakni kondisi yang bertahan pada seseorang. Kecemasan ini terkait dengan kepribadian individu. Dibandingkan dengan orang yang memiliki sifat kecemasan yang rendah, klien dengan sifat kecemasan yang tinggi lebih cenderung mempersepsikan keadaan sebagai sesuatu yang berbahaya atau mengancam, serta bereaksi berlebihan.

Kecemasan ialah rasa takut atau kecemasan yang mengantisipasi terjadinya sesuatu yang negatif. Ada beberapa penyebab kekhawatiran, termasuk kesehatan, hubungan sosial, ujian, profesi, dan situasi lingkungan. Dikatakan wajar bahkan baik, dengan merasa sedikit cemas tentang permasalahan kehidupan tertentu. Kecemasan bermanfaat ketika mendorong kita untuk menjalani pemeriksaan kesehatan secara teratur dan belajar untuk ujian. Keadaan ini menjadi respons alami terhadap bahaya, tetapi dapat menjadi tidak normal jika jumlah kecemasan tidak sebanding dengan ancaman atau jika tampaknya tidak memiliki sumber, yaitu, jika itu bukan reaksi terhadap perubahan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling parah, kecemasan dapat mengganggu fungsi kita sehari-hari.³²

Disajikan setelah ini bagan penyelenggaraan konseling individual untuk mengurangi kecemasan pada pedagang di Pasar Cibaliung Raya Desa Sukajadi Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang, yang mengalami tutup usaha akibat pandemi Covid-19.

³² Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi*,, h.163.

Tabel 1.1
Rencana Konseling



G. Metode Penelitian

Metode Penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menemukan pemecahan masalah atau memperoleh jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.³³

³³ Sugiyono, *etode*,, h. 3.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari makna kontekstual secara menyeluruh (holistik) berdasarkan fakta-fakta, tindakan-tindakan, ucapan, sikap, dan lainnya. Dengan penelitian kualitatif, maka penulis akan banyak membutuhkan informasi-informasi terkait dengan judul yang saya cantumkan. Informasi tersebut akan sangat membantu dalam proses penyusunan laporan kedepannya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar Cibaliung Raya, Desa Sukajadi Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Lokasi ini terjangkau sehingga penelitian dapat dilakukan di lokasi tersebut. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan setelah dilaksanakan ujian proposal, yaitu pada minggu kedua bulan September hingga minggu pertama bulan Oktober. Rentang waktu dua bulan ini merupakan waktu yang penulis gunakan selama di lapangan. Adapun rentang waktu keseluruhan sejak pengajuan judul hingga penulisan laporan, adalah dari bulan Juni hingga minggu pertama bulan Desember.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang pedagang yang mengalami kecemasan dan menutup usahanya karena terdampak Covid-

19, di Pasar Cibaliung Raya Desa Sukajadi Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengatasi kecemasan pada pedagang yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19.

Penentuan subjek sebagai sampel penelitian sesuai dengan penelitian yang diperlukan. Adapun penentuan subjek 5 pedagang ditentukan berdasarkan pengklasifikasian pada studi pendahuluan, dimana kelima pedagang tersebut benar-benar mengalami tutup usaha dan enggan melanjutkan usahanya.

4. Informan Penelitian

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No.	Responden	Jenis Kelamin	Usia	Status	Keterangan
1	FR	L	48	Pedagang Pakaian	Informan Utama
2	MK	L	54	Pedagang Sembako	Informan Utama
3	TM	L	45	Pedagang Perabot Rumah	Informan Utama
4	MD	L	46	Pedagang Sembako	Informan Utama
5	KS	L	40	Pedagang Sembako	Informan Utama
6	DA	L	40	Adik MK	Informan Pendukung
7	SM	L	38	Sekdes	Informan Pendukung
8	SN	P	45	Istri Farhan	Informan Pendukung
9	KM	P	35	Istri Tarman	Informan Pendukung

Informan Utama dalam penelitian ini adalah 5 orang pedagang yang mengalami tutup usaha akibat Covid-19. Sedangkan informan pendukung adalah 3 orang kerabat atau sanak saudara dan satu orang pejabat pemerintahan Desa Sukajadi.

5. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak pada suatu obyek penelitian. Pengumpulan data dengan teknik observasi dapat berupa observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok.³⁴

Observasi partisipasi dilakukan ketika peneliti turut bergabung ke dalam peristiwa atau komunitas yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini sangat mudah penulis lakukan, mengingat lokasi objek penelitian tidak berjarak jauh dengan kediaman penulis, dan bahkan beberapa satu kampung dengan penulis sendiri. Sesekali penulis juga melakukan pengumpulan data ini dengan langsung terjun ke pasar, berbelanja ke warung yang bersangkutan, bahkan sesekali membantunya berjualan dan membereskan barang-barang. Setidaknya ini hanya berlaku bagi salah satu objek penelitian, yang berusaha bangkit setelah tutup usaha.

³⁴ Hasanah, H. (2017), *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, At-Taqaddum, h. 32.

Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman dan penulis secara bebas mengembangkannya berdasarkan kondisi di lapangan. Tentu hal ini mudah dilakukan ketika penulis berada langsung di rumahnya, bersilatullahim, berbagi cerita, dan sebagainya.

Terakhir, observasi kelompok dilakukan ketika penulis mengamati objek penelitian secara berkelompok. Ini hanya beberapa kali bisa penulis lakukan; 2 kali bertemu langsung dengan kelima objek penelitian, dan 4 kali terbagi ke dalam dua kelompok. Hal ini dilakukan mengingat Pak Mahmduin dan Pak Kasidin yang berbeda alamat dengan penulis, sehingga pembagian kelompok ini harus dilakukan.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam wawancara ini yaitu wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dari wawancara lainnya yaitu pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului

beberapa pertanyaan informal kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan formal.³⁵

Wawancara dilakukan di kediaman masing-masing konseli, dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum wawancara. Wawancara juga dilakukan bersama sumber-sumber lain yang mendukung, baik dari para pelaku pasar maupun dari pemerintah setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, karena penelitian dilakukan melalui dokumen atau catatan-catatan yang ada, baik berupa dokumen primer ataupun dokumen sekunder.³⁶

Teknik ini diperoleh untuk data-data pendukung dalam penelitian seperti data tentang deskripsi lokasi penelitian, keadaan pasar, keadaan sarana dan prasarana, jumlah pedagang, dan lainnya yang dianggap dapat membantu pengumpulan data penelitian di lapangan. Dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data tambahan.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka akan dievaluasi dengan menggunakan prosedur penelitian deskriptif kualitatif, yang pada dasarnya

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), Cetakan Pertama, h. 160.

³⁶ Sugiyono, *Metode*,, h. 338.

merupakan teknik mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya, kemudian dikategorisasikan dan dijelaskan dalam kalimat-kalimat.

Menurut Saiddel dalam Tohirin, prosedur-prosedur berikut digunakan untuk mengolah data kualitatif: a) Merekam data yang dibuat di lapangan dengan cara pengkodean sehingga dapat ditelusuri sumber datanya, b) Mengumpulkan, menyortir, mengkategorikan, mensintesis, menghasilkan suatu gambaran umum, dan membuat indeks, dan c) kategori data yang ditafsirkan.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, data kualitatif menghasilkan hasil penelitian yang signifikan dan disajikan dalam bentuk akun yang terstruktur dengan baik dan terpelajar. Dalam meringkas penelitian kualitatif, ia mencoba untuk menceritakan hasil pengolahan data dengan menyajikan informasi dalam teks, foto, atau video.³⁸

Berikut ialah tahapan teknik analisis data, yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sejenis analisis yang memfokuskan, mengkategorikan, mengarahkan, dan menghilangkan data yang berlebihan dan mengatur data dengan cara yang memungkinkan pembentukan kesimpulan definitif. Mengurangi data

³⁷ Sugiyono, *Metode*,, h. 338.

³⁸ Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 99.

memerlukan meringkas, memilih hal-hal penting, dan berkonsentrasi pada hal-hal penting. Tujuan reduksi data dalam penelitian ini adalah untuk berkonsentrasi pada penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan kecemasan bagi lima pedagang di Pasar Cibaliung Raya yang telah menutup usahanya karena wabah Covid-19.

Pada tahapan ini, data akan dipilih dan diseleksi data dalam rangka memudahkan analisis serta penyajian data dengan akurat.

b. Penyajian Data

Tahapan ini dilaksanakan dengan proses menyusun informasi sehingga dapat diambil kesimpulan. Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data dalam penelitian kualitatif ini disajikan dalam bentuk deskripsi ringkas.³⁹

Setelah dirangkum dalam bentuk deskripsi, diperoleh penyajian data yang dilanjutkan dengan pengolahan bukti fisik berupa deskripsi. Penyajian data berupa laporan hasil pengamatan penelitian secara langsung, yang disajikan sebagai deskripsi, sedangkan hasil dokumentasi disajikan sebagai bukti fisik selama studi.

³⁹ Sugiyono, *Metode*,, h. 338.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini ialah ketika temuan analisis yang bisa dipergunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Tahapan ini berhubungan dengan subyek dan obyek studi mengenai pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi kecemasan pedagang yang didapat di lapangan.

H. Sistematika pembahasan

Pada penyusunan studi ini, pembahasan dipisahkan menjadi lima bagian yang berisi konsep-konsep utama dan selanjutnya dibagi lagi menjadi sub-bab sehingga keseluruhan menjadi satu kesatuan yang menggambarkan suatu konsep. Secara umum, berikut ini uraian isi setiap bab:

BAB I Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai kondisi Pasar Cibaliung Raya, Struktur organisasi, keadaan umum, keadaan sosial, dan sebagainya.

BAB III Berisi gambaran umum responden yang meliputi, profil responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pedagang yang mengalami tutup usaha akibat pandemi Covid-19 saat ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran.